

Pengaruh *Debt Default* Terhadap *Opini Audit Going Concern* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi

Tsalatsa Rahma Salsabila^{1*}, Imang Dapit Pamungkas²

Universitas Dian Nuswantoro

*E-mail Korespondensi: tsalatsarahma@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 25-01-2025

Revision: 04-05-2025

Published: 02-08-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i2.636

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt default* terhadap *opini audit going concern* yang dimoderasi oleh komite audit. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 40 perusahaan dan 117 observasi penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah WarpPLS versi 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap *opini audit going concern*. Namun, komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt default* dengan *opini audit going concern*.

Kata Kunci : *opini audit going concern, debt default, komite audit*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of debt default on going concern audit opinions, moderated by the audit committee. The population used in this research comprises basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 40 companies and 117 research observations. The analytical methods using WarpPLS version 7.0. The findings indicate that debt default has a significant positive effect on going concern audit opinions. However, the audit committee is unable to moderate the relationship between debt default and going concern audit opinions.

Key word : *opinion going concern, debt default, audit committee*

Acknowledgment

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pesat dunia usaha dan meningkatnya persaingan mendorong manajemen perusahaan untuk beroperasi dengan lebih efisien dan efektif. Hal ini bertujuan agar perusahaan

mampu mempertahankan operasionalnya serta mencapai keberhasilan yang diinginkan. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan maka kebutuhan akan audit laporan keuangan juga semakin meningkat. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memastikan kelangsungan hidupnya. Keberlangsungan usaha atau dikenal sebagai *going concern*, mengacu pada asumsi utama yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasionalnya di masa depan (Tanadi & Iskak, 2023). Keberlangsungan suatu perusahaan sangat membutuhkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dan menjaga kelancaran operasionalnya dalam jangka panjang. Dalam proses pendanaan kegiatan operasional perusahaan memerlukan peranan investor melalui investasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi juga perlu mempertimbangkan opini audit auditor atas laporan keuangan perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diawasi melalui laporan keuangan, yang berperan sebagai sumber informasi penting untuk membantu investor dalam menentukan keputusan. Dalam konteks ini, keberadaan auditor sangat dibutuhkan guna mendukung proses pengambilan keputusan tersebut. Namun, dalam praktiknya, terdapat fenomena yang menunjukkan adanya celah atau perbedaan antara opini audit dengan kondisi sebenarnya. Salah satu contohnya adalah kasus PT Eterindo Wahanatama Tbk, yang pada tahun 2024 dinyatakan pailit setelah digugat oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang dimulai pada 1 November 2023 (Pernando & Pratama, 2024). Padahal, perusahaan tersebut sebelumnya mendapatkan opini audit yang tidak menunjukkan adanya keraguan signifikan terhadap keberlangsungan usahanya. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai keandalan opini audit dalam mencerminkan kondisi keuangan dan keberlangsungan perusahaan. Banyak pihak beranggapan bahwa ketika sebuah perusahaan mendapatkan opini wajar, hal itu dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan itu tidak berisiko akan menghadapi kebangkrutan dalam waktu dekat (Hasna et al., 2023).

PSA 30 menjelaskan bahwa auditor sering menggunakan konsep *going concern* dalam menentukan opini audit, khususnya dalam konteks ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang (default). *Debt default* yang umum digunakan oleh auditor untuk menilai sejauh mana tantangan yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Melvin & Dade, 2022). Apabila sebuah perusahaan memiliki tanggungan utang yang signifikan, sebagian besar aliran kasnya cenderung dialokasikan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang. Semakin tinggi beban utang suatu Perusahaan, maka semakin

besar kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan risiko gagal bayar pun meningkat (Fathimah et al., 2024). Ketika perusahaan tidak mampu membayar utangnya tepat waktu sesuai kesepakatan dan gagal memenuhi kewajiban berdasarkan perjanjian, kreditur biasanya akan menetapkan status default pada perusahaan tersebut (Putri & Astuti, 2023).

Auditor sering kali disalahkan karena tidak memberikan opini audit yang tepat dalam situasi kebangkrutan. Kegagalan untuk memberikan opini audit yang relevan pada situasi tersebut berpotensi meningkatkan biaya yang lebih tinggi saat terjadinya *debt default*. Situasi tersebut berpotensi meningkatkan peluang auditor saat mengeluarkan *Opini going concern*. Untuk mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, perusahaan biasanya membentuk sebuah komite audit. Komite ini memiliki peran untuk membantu dewan dalam memantau proses penyusunan laporan keuangan serta mengawasi sistem pengendalian internal perusahaan. Komite ini juga berperan secara optimal dapat mengevaluasi serta memberikan rekomendasi terkait informasi keuangan maupun non-keuangan perusahaan (Tumwebaze et al., 2022).

Terdapat 240 perusahaan yang memperoleh notasi khusus dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga bulan November 2024, yang mengindikasikan adanya permasalahan signifikan pada posisi keuangannya. Dari 240 perusahaan yang menerima notasi khusus terdapat 29% atau sekitar 70 perusahaan yang mendapatkan simbol khusus menunjukkan tanda-tanda *Debt default*, yaitu Perusahaan yang menerima catatan khusus E (perusahaan yang memiliki ekuitas negatif dalam laporan keuangan terakhirnya), B (perusahaan yang mengajukan pailit), dan M (perusahaan yang mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang) (IDX, 2024). Sebagai contoh PT. Waskita Raya (WSKT) yang mengalami kesulitan keuangan dari tahun 2019 karena penurunan pendapatan yang berlanjut dan pada akhirnya mengalami beberapa kasus gagal bayar utang. Seperti pada tahun 2023, saham WSKT dihentikan sementara oleh BEI akibat adanya keterlambatan pembayaran bunga ke-11 atas obligasi berkelanjutan IV Waskita Karya Tahap I Tahun 2020 dengan nilai nominal Rp 135,5 miliar.

Menurut IDNFinancials.com (2024) pada tahun 2024 WSKT juga mengalami gagal bayar bunga dan pokok obligasi yang merupakan bagian dari obligasi berkelanjutan III WSKT Tahap IV 2019 Seri B sebesar Rp. 1,36 trilliun. WSKT juga mendapatkan peringkat selective default karena gagal bayar kewajiban utangnya. Hal tersebut menjadikan WSKT mendapatkan

notasi khusus M dari BEI yang menyatakan bahwa adanya pengajuan penundaan kewajiban pembayaran utang. Dengan adanya notasi khusus yang dikeluarkan oleh BEI membuat investor mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan yang tepat dan informasi yang tersedia mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Inarno Djajadi Direktur Utama BEI mengatakan bahwa simbol khusus yang diberikan menandakan kelangsungan usaha perusahaan diragukan dan hal tersebut akan menjadi perhatian khusus untuk investor (Dedy, 2018).

Sebagaimana ditunjukkan penelitian Putra et al., (2021) dan Salam et al., (2023), *debt default* berdampak pada *opini audit going concern*. Studi lain, seperti (Suryani, 2020), Agustina, (2020), dan Budiantoro et al., (2022), juga menunjukkan dampak positif dari *debt default* pada *opini audit going concern*. Beberapa studi telah mencapai hasil temuan yang berbeda. Misalnya, studi Mahsa & Abriandi, (2022) dan Aghisna et al., (2023), dan menemukan bahwa *debt default* berdampak negatif pada *opini audit going concern*. Sementara itu, Rustiyaningrum et al., (2024), Priska, (2021), Putri & Astuti, (2023) dan Amelia, (2022) menemukan *debt default* tidak berdampak pada *opini audit going concern*. Pada studi yang dilakukan oleh Melvin & Dade, (2022) menyatakan bahwa *debt default* berdampak positif terhadap *opini audit going concern* namun komite audit tidak mampu mengamplifikasi dampak tersebut.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu novelty komite audit sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara *debt default* terhadap *opini audit going concern*. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dampak *debt default* terhadap *Opini going concern* dengan mempertimbangkan peran komite audit sebagai variabel moderasi serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tingkat gagal bayar utang suatu perusahaan berdampak pada *Opini going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Objek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor *Basic Materials* dan terdaftar di BEI selama rentang waktu 2021-2023, dengan total sebanyak 103 perusahaan. Dalam proses *sampling*, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan. Berikut adalah kriteria yang digunakan dan hasil *sampling* dari penelitian ini.

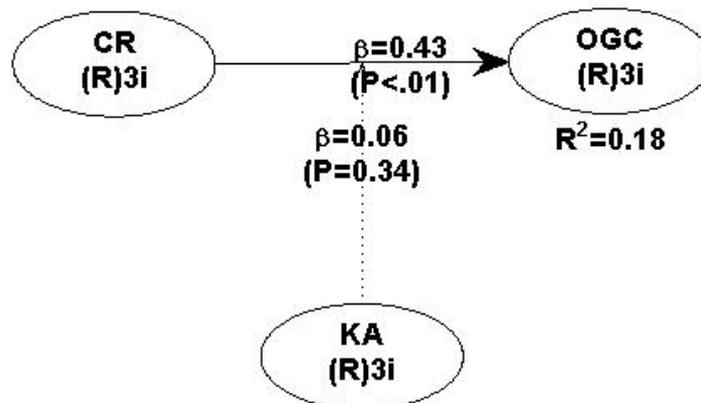
Penelitian ini menggunakan WarpPLS versi 7.0 sebagai teknik analisis data untuk memperoleh hasil pengujian karena algoritma yang digunakan oleh WarpPLS dapat mengurangi masalah multikolinearitas antar variabel laten, meskipun terdapat *overlapping*, akan tetap efektif meskipun ukuran sampel kecil dan data tidak terdistribusi normal (Sholihin & Ratmono, 2021). WarpPLS juga memungkinkan evaluasi kelayakan model secara keseluruhan melalui penggunaan *Average Path Coefficient (APC)*, *Average R-Squared (ARS)*, dan *Average Variance Inflation Factor (AVIF)* yang langsung menghasilkan *P-Value*, berbeda dengan perangkat lunak PLS lainnya yang hanya memberikan nilai T.

Hipotesis

H₁ = *Debt default* berdampak positif terhadap *opini audit going concern*.

H₂ = Komite audit memoderasi pada hubungan *debt default* terhadap *opini audit going concern*.

HASIL



Gambar 1. Koefisien Determinasi

Sumber : WarpPLS 7.0 (2025)

Keterangan :

CR : *Debt default*

OGC : *Opini audit going concern*

KA : Komite audit

Tabel 1. R-Square

Variabel	R-Square
OGC	0,185

Sumber : WarpPLS 7.0 (2025)

Pada Tabel 2, referensi menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,196 yang menunjukkan

bahwa *debt default* berkontribusi sebesar 18,5% terhadap dampak *debt default* terhadap *Opini going concern* ketika dimoderasi oleh komite audit. Namun, faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini memengaruhi sebesar 81,5%.

Tabel 2. Uji Signifikansi Pengaruh

Pengaruh	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
H1	0,435	< 0,001	Signifikan Positif
H2	0,064	0,341	Tidak Memoderasi

Sumber : WarpPLS 7.0 (2025)

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *path coefficient debt default* dengan *opini audit going concern* adalah 0,435 dengan nilai $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan positif *debt default* terhadap *opini audit going concern*. Akibatnya, H1 diterima.
2. Dalam penelitian ini, *path coefficient* komite audit sebagai moderator keterkaitan *debt default* dengan *Opini going concern* adalah 0,06, dengan nilai p sebesar 0,341. Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat melakukannya. Akibatnya, H2 ditolak.

Pengaruh *Debt default* Terhadap *Opini audit going concern*

Menurut penelitian ini, *debt default* meningkatkan penerimaan *opini audit going concern*. Nilai P kurang dari 0,001, dan koefisien jalur 0,435. H1 diterima karena itu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), Agustina (2020), dan Budiantoro et al., (2022) yang mengindikasikan *debt default* berdampak positif pada penerimaan *opini audit going concern*. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa status default memiliki korelasi dengan penerimaan *opini audit going concern*, dengan perusahaan yang menghadapi default cenderung menerima *opini audit going concern*.

Terkait dengan teori agensi, *debt default* juga menunjukkan potensi meningkatnya asimetri informasi, di mana manajemen mungkin menyembunyikan atau tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi keuangan yang relevan. Auditor, sebagai penjaga kepentingan prinsipal, menggunakan *Opini going concern* untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dan melindungi pemangku kepentingan dari risiko yang lebih tinggi. Temuan ini mengemukakan bahwa *debt default* adalah faktor signifikan dalam mempengaruhi keputusan auditor (Septian & Sutabri, 2025). Sehingga perusahaan perlu mengelola utang dengan lebih hati-hati untuk mencegah *Opini audit going concern* yang bisa memengaruhi reputasi dan kredibilitas di mata

prinsipal.

Peran Komite audit memoderasi pengaruh *Debt default* terhadap *Opini audit going concern*

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat mengendalikan pengaruh *debt default* terhadap pendapat *going concern*. Dengan koefisien jalur 0,064 dan nilai P 0,341 sehingga H2 ditolak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Melvin & Dade (2022) yang menyimpulkan bahwa Komite audit tidak dapat mengendalikan keterkaitan antara *debt default* dan *opini audit going concern*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun komite audit berperan penting dalam mengawasi tata kelola perusahaan, mereka tidak selalu berhasil dalam memengaruhi keterkaitan antara masalah keuangan perusahaan (*debt default*) dan opini auditor mengenai kelangsungan usaha.

Jumlah anggota komite audit belum cukup kuat untuk mereduksi dampak negatif *debt default* terhadap kemungkinan auditor memberikan *opini going concern*. Artinya, meskipun entitas memiliki komite audit dengan jumlah anggota yang memadai secara formal, kondisi keuangan yang memburuk seperti gagal bayar utang tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi auditor dalam mempertimbangkan risiko keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori agensi menggarisbawahi pentingnya peran Komite audit dalam mengurangi asimetri informasi, efektivitasnya dalam konteks tertentu mungkin terbatas. Dengan demikian, hasil ini memberikan implikasi bahwa aspek struktural seperti jumlah anggota komite audit saja tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pengawasan dalam konteks risiko *going concern*, terutama saat entitas mengalami tekanan keuangan berat seperti *debt default*. Auditor tetap akan mempertimbangkan kondisi objektif keuangan perusahaan sebagai faktor utama dalam memberikan opini audit, terlepas dari struktur formal pengawasan yang dimiliki perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, *debt default* terbukti mempengaruhi secara positif terhadap *opini audit going concern*. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menghadapi *debt default* memiliki tingkat risiko lebih tinggi untuk memperoleh *Opini going concern* akibat kondisi tersebut. Namun, komite audit tidak berhasil memoderasi hubungan *debt default* dengan *opini audit going concern*. Hal ini mengisyaratkan bahwa fungsi komite audit sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan

dan asimetri informasi masih belum berjalan secara optimal.

Adapun batasan yang dapat diberikan dalam penelitian ini ialah hanya difokuskan pada perusahaan sektor *Basic Materials*, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan di sektor lain dengan karakteristik dan risiko keuangan yang berbeda. Selain itu, periode penelitian yang digunakan terbatas pada tiga tahun, yaitu 2021-2023. Rentang waktu yang relatif singkat ini mungkin belum mencerminkan secara menyeluruh pola hubungan antara *debt default* dan *opini audit going concern* dan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen saja.

Penelitian di masa mendatang, disarankan agar cakupan sektor perusahaan diperluas, sehingga dapat mencakup berbagai sektor industri lainnya yang memiliki karakteristik keuangan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan relevan untuk berbagai konteks. Periode penelitian sebaiknya diperpanjang hingga mencakup lima tahun, agar dapat menangkap tren dan pola hubungan yang lebih stabil dan terpengaruh oleh dinamika ekonomi jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lainnya untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam dan menyeluruh terkait berbagai faktor yang mempengaruhi *Opini going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghisna, M., Sumiati, A., & Purwohedi, U. (2023). Pengaruh Financial Distress, *Debt default*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan *Opini audit going concern*. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 3(2), 336–350.
- Agustina, H. (2020). Pengaruh *Debt default* Terhadap *Opini audit going concern* Dengan Reputasi Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–5. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6913>
- Alifiah, S. N., Nurbaiti, A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Opinion Shopping, *Debt default* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Opini audit going concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3074–3082.
- Amelia, T. (2022). Pengaruh Financial Distress, *Debt default* Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap *Opini audit going concern*. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2), 429–441. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i2.177>
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 398

152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>

- Budiantoro, H., Tamida, S. L., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Debt default* Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan *Opini audit going concern* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 175–188. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.178>
- Caroline, H. I., Minarso, B., & Nurcahyono, N. (2023). Determinan *Opini audit going concern*: Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 48–61. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17082>
- Dedy. (2018). *Emiten Bermasalah Diberi Notasi Khusus*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/206899/emiten-bermasalah-diberi-notasi-khusus>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, XXVI, 163–188. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Fathimah, F., Hernawati, R. I., Pamungkas, I. D., & Setyowati, L. (2024). The Influence Of Leverage, Tax Planning, And Good Corporate Governance On Earning Management. *International Journal Of Accounting, Management, And Economics Research*, 2(1), 01–17. <https://doi.org/10.56696/ijamer.v1i2.19>
- Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru* (Issue July).
- Fortuna, J., Silviana, S., Jerriko, C., & Sipahutar, T. T. U. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Opini audit going concern* terhadap Nilai Keuangan Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Industry. *Owner*, 5(2), 266–278. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.477>
- Hasna, H., . E., & Absah, Y. (2023). The Effect of *Debt default*, Audit Lag, Profitability, and Financial Distress on *Going concern* Audit Opinion with Firm Size as a Moderating Variable in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 461–473. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230255>
- IDNFinancials.com. (2024). *Profil keuangan lemah, Pefindo tegaskan status gagal bayar Waskita Karya*. <https://www.idnfinancials.com/id/news/51176/weak-financial-profile-pefindo-confirms-waskita-karya-default-status>
- IDX. (2024). *Notasi Khusus*. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/notasi-khusus>
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Mahsa, S., & Abriandi. (2022). Pengaruh *Debt default*, Mandatory Disclosure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Opini audit going concern* dengan Audit Delay sebagai Variabel Moderasi. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 5318.

- Melvin, & Dade, N. (2022). Pengaruh Opinion Shopping, *Debt default*, dan Prior Opinion terhadap Penerimaan *Opini audit going concern*. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 3988–4002. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1109>
- Nikmah, H., & Arifin, A. (2024). The Influence of Financial Distress, *Debt default*, Company Growth, and Company Size on The *Going concern* Audit Opinion. *International Journal of Economics Development Research*, 5(2), 1673–1692. <http://repository.uph.edu/id/eprint/11348>
- Oktavianasari, I., Prajanto, A., Dapit Pamungkas, I., & Wikan Kinasih, H. (2024). Pengaruh Diamond Theory Terhadap Fraudulent Financial Statements Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 31–49. <https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10733>
- Pernando, A., & Pratama, W. P. (2024). *Profil Eterindo Wahanatama (ETWA), Emiten Sawit Pailit usai Digugat BBRI*. *Bisnis.Com*. <https://market.bisnis.com/read/20240126/192/1735766/profil-eterindo-wahanatama-etwa-emiten-sawit-pailit-usai-digugat-bbri>
- Priska, L. (2021). Pengaruh Financial Distress, *Debt default*, Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan *Opini audit going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2017. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 187–211.
- Putra, R. A. S., Widia, A., & Nurmala, S. E. (2021). Pengaruh *Debt default*, Kondisi Keuangan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Opini audit going concern* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6231>
- Putri, F. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh *Debt default* Dan Financial Distress Terhadap *Opini audit going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 175. <https://doi.org/10.32502/jab.v8i2.7130>
- Rustiyaningrum, W., Khikmah, S. N., & Prasetya, W. A. (2024). Peran Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Finansial Distress, *Debt default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Opini audit going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 101–115.
- Salam, A., Apriyanto, H., Saputra, I., Kosasih, M., & Rosyani, P. (2023). Pengaruh *Debt default*, Profitabilitas, Opinion Shopping terhadap *Opini audit going concern* pada Perusahaan Manufaktur. *Newton : Jurnal Matematika, Fisika, Algoritma Dan Sains*, 1(1), 84–92. <https://ojs.jurnalmahasiswa.com/ojs/index.php/newton/article/view/237>
- Septian, E., & Sutabri, T. (2025). Pengaruh *Debt default*, Kualitas Audit, Opini Audit, dan Pertumbuhan terhadap *Opini going concern*. *JUPITER*, 189–198.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis* (C. Mitak (ed.); 2nd ed., p. 320). Andi.
- Suryani, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Debt default* dan Audit Tenure terhadap *Opini audit going concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 245–252.

<https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.346>

- Tanadi, & Iskak. (2023). Tanadi dan Iskak: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Opini going concern* *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *V*(3), 1212–1221.
- Tumwebaze, Z., Bananuka, J., Kaawaase, T. K., Bonareri, C. T., & Mutesasira, F. (2022). Audit committee effectiveness, internal audit function and sustainability reporting practices. *Asian Journal of Accounting Research*, *7*(2), 163–181. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2021-0036>
- Utami, K. P., & Sasana, L. P. W. (2022). Pengaruh Financial Distress, *Debt default* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Opini audit going concern*. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *2*(3), 335–345. <https://doi.org/10.55606/jaem.v2i3.368>
- Winata, A., Meiden, C., Suhartono, S., Dema, Y., & Apriwenni, P. (2022). Determinants of the Acceptance of *Going concern* Audit Opinions. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 8132–8140. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4596>